**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PENERIMAAN DIRI SISWA KELAS 11 SMAN 1 LUWUK BANGGAI**

*THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND SELF ACCEPTANCE IN CLASS 11 STUDENTS AT STATE MIDDLE*

*SCHOOL 1 LUWUK, BANGGAI*

**Ridhayastuti Tamsar 1, Rahma Widyana2**

Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta

[210830821@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:210830821@student.mercubuana-yogya.ac.id)

081394787285

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri siswa kelas 11 SMAN 1 Luwuk Banggai. Hipotesis dalam penelitian ini adalah konsep diri berhubungan positif secara signifikan dengan penerimaan diri siswa kelas XI SMAN 1 Luwuk Banggai. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa siswa kelas 11 SMAN 1 Luwuk Banggai. Sampel penelitian sebanyak 74 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala, skala konsep diri yang dimodifikasi dari penelitian Husniyati (2009) didasarkan pada aspek konsep diri menurut Calhoun dan Acocella, dan skala penerimaan diri siswa yang dimodifikasi dari penelitian Fitri (2017) didasarkan pada aspek penerimaan diri menurut Shereer, pengukuran skala menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari 4 alternatif jawaban. Metode analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi sebesar rxy= 0,629 (p <0,01) yang berarti konsep diri mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap penerimaan diri. Koefisien determinasi (R2) sebesar 0, 396 atau sebesar 39,4% dan sisanya 60,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci**:konsep diri, penerimaan diri

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between self-concept and self-acceptance of 11th grade students of SMAN 1 Luwuk Banggai. The hypothesis in this study is that self-concept is significantly positively related to self-acceptance of class XI students of SMAN 1 Luwuk Banggai. The population of this study were all 11th grade students of SMAN 1 Luwuk Banggai. The research sample was 74 people. Data collection was carried out using a modified self-concept scale from Husniyati's research (2009) based on aspects of self-concept according to Calhoun and Acocella, and a modified student self-acceptance scale from Fitri's research (2017) based on aspects of self-acceptance according to Shereer. Likert scale consisting of 4 alternative answers. The data analysis method uses product moment correlation. Based on the results of the study, obtained a correlation coefficient of rxy = 0.629 (p <0.01) which means that self-concept has a positive and significant relationship to self-acceptance. The coefficient of determination (R2) is 0.396 or 39.4% and the remaining 60.6% is influenced by other factors.*

***Keywords****: self concept, self acceptance*

**LATAR BELAKANG**

Setiap individu dalam hidupnya mengalami berbagai macam perubahan dan proses penting dalam tumbuh kembangnya, begitu juga dengan remaja. Masa remaja ada­lah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Remaja (*adolescene*) mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2015). Masa remaja merupakan salah satu fase bagi individu, dimana individu mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Kondisi tersebut tentu membutuhkan proses adaptasi yang terkadang juga menciptakan berbagai masalah pada remaja.

Sesuai dengan kapasitasnya sebagai seorang remaja, berbagai tantangan dan permasalahan muncul. Permasalahan-permasalahan ini mulai muncul ketika remaja mulai mempertanyakan tentang dirinya sendiri. “Siapa Aku?, Bagaimana Aku harus bersikap?, Siapakah temantemanku?” pertanyaan-pertanyaan ini muncul hingga pada permasalahan yang lebih kompleks seperti permasalahan dengan kondisi fisik dan kenakalan remaja. Pada intinya, remaja mulai mengenal dirinya sendiri, kondisi fisiknya dan lingkungan sosialnya (Indrayana, 2013). Permasalahan yang dialami remaja tersebut tentu dapat mempengaruhi perkembangan tak hanya datang dari dalam diri remaja tetapi juga dari faktor di luar diri remaja seperti keluarga dan lingkungan sekitar. Sumber masalah dari faktor keluarga yaitu orangtua yang bercerai, kondisi ekonomi keluarga yang rendah, sehingga fungsi dari sebuah keluarga yang memberikan perlindungan, kasih sayang, perhatian, bimbingan dan pengasuhan bagi remaja tidak berjalan sebagaimana mestinya (Wulandari, 2016). Kondisi tersebut tentu berdampak terhadap kondisi penerimaan diri remaja.

Penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Penerimaan diri mencerminkan sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalankan kelangsungan hidupnya (Novitasari, 2021). Sikap tersebut ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahan tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri. Penerimaan diri perlu mendapat perhatian yang serius mengingat masih ada siswa dengan penerimaan diri yang belum optimal. Sebagai gambaran, berdasarkan Survei Kesehatan Global berbasis sekolah pada tahun 2015 didapatkan hasil sekitar 20 persen murid berusia 14-16 tahun menujukkan penerimaan diri yang rendah (Herlinda, 2015). Berbicara mengenai penerimaan diri, pada siswa kelas kelas XI SMAN 1 Luwuk Banggai masih terdapat perilaku beberapa siswa yang mengindikasikan adanya penerimaan diri yang kurang, diantaranya merasa hidupnya kurang memuaskan dan mereka merasa pesimis terhadap masa depannya. Ketika peneliti bertanya kepada empat orang siswa tentang kehidupan mereka dan harapan, tiga diantaranya menjawab bahwa tiga orang siswa tadi berharap kehidupannya tidak seperti sekarang ini. Mereka berharap kehidupan yang lebih baik. Ketika peneliti menanyakan kepada AG tentang kehidupan yang bagaimana yang dianggap lebih baik kondisinya dibanding yang sekarang? Siswa tersebut menjawab “Ya, pinginnya orang tua memiliki banyak uang mbak, supaya aku ke sekolah tidak naik sepeda tapi naik motor dan uang saku tidak nge*press*”. Sedangkan dua siswa lainnya menjawab tidak ingin menjadi dirinya yang saat ini, karena tidak memiliki banyak teman karena pendiam. AY mengatakan “Andai saja saya bukanlah saya yang saat ini, pasti teman-teman mau berteman dengan saya, karena saya pendiam teman-teman jarang ada yang mau berkumpul dengan saya”. Karena masalah hubungan interaksi AY menjadi berpikir tidak mau menerima keadaannya dan jika bisa memilih untuk menjadi orang lain. Mengenai pertanyaan tentang harapan keempat siswa belum bisa menjawab dengan tegas dan terlihat masih bingung. Berpijak pada kondisi tersebut maka perlu kiranya dikaji secara mendalam terkait penerimaan diri pada siswa kelas kelas XI SMAN 1 Luwuk Banggai.

Penerimaan diri adalah derajat dimana seseorang telah mengetahui karakteristik personalnya baik itu kelebihan maupun kekurangannya dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam kehidupannya sehingga membentuk integritas pribadinya (Permatasari, 2016). Faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri yang positif meliputi: adanya pemahaman tentang diri sendiri, danya harapan yang realistik, tidak adanya hambatan di dalam lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami baik secara kualitatif maupun kuantitatif, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pendidikan yang baik pada masa anak-anak serta konsep diri yang stabil (Novitasari, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, Wulandari (2016) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berkorelasi dengan penerimaan diri adalah konsep diri. Individu yang mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu ke waktu secara konstan dan tidak akan berubah-ubah.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Gunarsa, 2015). Konsep diri merupakan seperangkat persepsi dalam diri tentang diri sendiri yang dilihat dari penilaian pribadi dan pemberian umpan balik dari orang lain secara signifikan, penguatan lingkungan, dan atribusi tentang perilaku orang tersebut (Coelho, 2017). Menurut Calhoun (2012), bahwa dasar dari konsep diri yang positif bukanlah suatu kebanggaan yang besar tentang diri, tetapi lebih berupa penerimaan diri. Yang menjadikan penerimaan diri mungkin adalah bahwa orang dengan konsep diri positif yaitu dengan mengenal dirinya dengan baik sekali (Calhoun, 2012).

Konsep diri yang baik mengarah pada penerimaan diri, sedangkan konsep diri yang buruk mengarah pada penolakan diri. Konsep diri yang stabil merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri dengan cara yang sama sepanjang waktu (Novitasari, 2021). Ketika individu mengembangkan kebiasaan untuk menerima dirinya, maka akan menguatkan konsep diri yang baik sehingga penerimaan diri menjadi sebuah kebiasaan bagi individu. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan menyukai dan menerima dirinya (Novitasari, 2021). Penelitian (Fitri, 2017), membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri. Artinya semakin tinggi konsep diri seseorang, maka akan semakin tinggi pula penerimaan dirinya.

Berbicara mengenai penerimaan diri, pada siswa kelas XI SMAN 1 Luwuk Banggai masih terdapat perilaku beberapa siswa yang mengindikasikan adanya penerimaan diri yang kurang, diantaranya kurangnya rasa tanggung jawab dari masing-masing individu, masih suka mengerjakan tugas waktu hari pengumpulan, masih ada yang menyendiri dan kurang percaya diri, tidak berperilaku sesuai dengan keadaan dirinya. Perilaku tersebut dapat diasumsikan timbul karena masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa seperti yang telah disebutkan tadi. Pengakuan dari teman sebaya juga turut berperan dalam sikap perilaku tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang “Hubungan antara Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Siswa Kelas 11 SMAN 1 Luwuk Banggai”. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri siswa kelas 11 SMAN 1 Luwuk Banggai.

**HASIL PENELITIAN**

Hipotesis diuji dengan menggunakan uji korelasi *product moment* dan hasilnya dapat dilhat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel bebas | Koefisien korelasi | Sig  (1 tailed) | Keterangan |
| Konsep diri | 0,629 | 0,000 | signifikan |

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel konsep diri mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap penerimaan diri (p < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Besarnya nilai R = 0,629, apabila dikuadradkan (R2) menjadi 0,394. Koefisien determinasi (R2) sebesar 0,394 mempunyai arti bahwa besarnya sumbangan efektif konsep diri terhadap penerimaan diri siswa sebesar 39,4% sedangkan sisanya sebesar 60,6% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan uji korelasi *product moment* diketahui bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri*.* Semakin tinggi konsep diri maka penerimaan diri pada siswa kelas XI SMAN 1 Luwuk Banggai cenderung semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah konsep diri maka penerimaan diri pada siswa siswa kelas XI SMAN 1 Luwuk Banggai cenderung semakin rendah. Apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif maka orang tersebut akan mempunyai gambaran positif mengenai dirinya, serta dapat memahami diri sendiri baik kelebihan maupun kekerangannya dan dapat menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman mentalnya, sehingga evaluasi tentang dirinya juga positif, dengan demikian akan lebih dapat menerima dirinya sendiri. Hasil penelitian ini sejlan dengan Fitri (2017), membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri. Artinya semakin tinggi konsep diri seseorang, maka akan semakin tinggi pula penerimaan dirinya.

Revananda (2015) membuktikan bahwa ada hubungan signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri lansia di PSTW Budi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta. Sebagian besar atau 79,4% responden lansia pada penelitian ini diketahui memiliki konsep diri positif. Hanya terdapat 20,6% responden lansia yang diketahui memiliki konsep diri negatif. Persentase konsep diri positif yang besar tersebut didukung dengan aktivitas keseharian lansia yang mampu meningkatkan faktor-faktor pembentuk konsep diri (Revananda, 2015). Aktivitas tersebut adalah senam, shalat fardhu, bimbingan rohani dan kesenian. Dasar dari konsep diri yang positif bukanlah suatu kebanggaan yang besar tentang diri, tetapi lebih berupa penerimaan diri dan yang menjadikan penerimaan diri mungkin adalah bahwa orang dengan konsep diri positif yaitu dengan mengenal dirinya dengan baik sekali. Schultz (dalam Novianty, 2014) mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah menerima semua segi yang ada pada dirinya, termasuk kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan serta tidak menyerah kepada kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tersebut. Penerimaan diri erat kaitannya dengan konsep diri yang dimiliki seseorang. Semakin positif konsep dirinya maka akan semakin tinggi penerimaan dirinya, begitu juga sebaliknya, jika konsep diri yang dimiliki seseorang rendah maka akan rendah penerimaan dirinya.

Konsep diri merupakan gabungan beberapa pikiran, perasaan, dan sikap terhadap pengetahuan, keyakinan dan gambaran yang dimiliki individu tentang karakteristik dirinya sendiri baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis yang diperoleh. Konsep diri yang stabil merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri dengan cara yang sama sepanjang waktu. Ketika individu mengembangkan kebiasaan untuk menerima dirinya, maka akan menguatkan konsep diri yang baik sehingga penerimaan diri menjadi sebuah kebiasaan bagi individu. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan menyukai dan menerima dirinya (Novitasari, 2021). Dasar dari konsep diri yang positif bukanlah suatu kebanggaan yang besar tentang diri, tetapi lebih berupa penerimaan diri. Siswa dengan konsep diri positif adalah siswa yang mengenal dirinya dengan baik sekali.

Hasil penelitian ini menunjukkan kosep diri sebagian besar siswa cenderung dalam kategori sedang (55,41%). Perilaku beberapa siswa yang mengindikasikan adanya konsep diri yang negatif, diantaranya peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimistis terhadap kompetisi. Konsep diri sebagai suatu obyek timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang-orang lain bereaksi kepadanya. Konsep diri merupakan faktor yang dipelajari dan dapat dibentuk melalui pengalaman individu berhubungan dengan orang lain. Seseorang dengan konsep diri yang baik atau positif baik secara fisik, sosial dan psikologis mengenai pengetahuan tentang diri, mengetahui penilaian tentang diri, serta mengetahui apa yang diharapkan oleh individu tersebut. Beberapa kriteria konsep diri tersebut tentunya akan ditanggapi secara berbedabeda oleh setiap individu khususnya oleh siswa kelas XI SMAN 1 Luwuk Banggai.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa besarnya sumbangan efektif konsep diri terhadap penerimaan diri siswa sebesar 39,6% sedangkan sisanya sebesar 60,4% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan penerimaan diri sebagian besar siswa cenderung dalam kategori sedang (64,86%). Perilaku beberapa siswa yang mengindikasikan adanya penerimaan diri yang kurang, diantaranya merasa hidupnya kurang memuaskan dan mereka merasa pesimis terhadap masa depannya.Penerimaan diri perlu mendapat perhatian yang serius mengingat masih ada siswa dengan penerimaan diri yang belum optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Rahmadani, 2019) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan positif  yang signifikan antara  konsep diri dengan penerimaan diri siswa dengan koefisien korelasi 0,118 dan taraf signifikansi 0,033. Hal ini dapat dipahami mengingat orang yang memiliki konsep diri positif menurut Cristiany (2014) menunjukkan karakteristik sebagai berikut: (a) Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi; (b) Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain dan (c). Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya. Karakteristik tersebut tentu memudahkan individu untuk memiliki penerimaan diri yang optimal (Cristiany, 2014).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan penerimaan diri pada siswa kelas XI SMAN 1 Luwuk Banggai. Semakin baik konsep diri siswa kelas XI SMAN 1 Luwuk Banggai maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya, sebaliknya semakin buruk konsep diri siswa kelas XI SMAN 1 Luwuk Banggai maka semakin rendah pula penerimaan dirinya.

Hasil peneltian ini menunjukkan sebagian besar siswa yang memiliki konsep diri dan penerimaan diri yang cenderung sedang. Bagi pihak guru SMAN 1 Luwuk Banggai supaya tetap memberikan pelayanan-pelayanan terutama mengenai pelayanan bimbingan dan pengasuhan atau pendampingan yang bersifat psikologis dan sosial agar dapat membantu bagi terbentunya konsep diri yang positif, sehingga mereka dapat memiliki penerimaan diri yang positif pula. Hasil peneltian ini juga menunjukkan siswa yang memiliki konsep diri dan penerimaan diri yang cenderung baik cukup sedikit. Oleh karena itu, orang tua siswa tetap memperhatikan anaknya dengan melakukan pendampingan ketika mereka sedang mempunyai masalah, mampu menjadi teman ketika mereka mengalami kesulitan dan memotivasi anak jalanan agar mau berusaha dan berkarya serta menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, agama dan bangsa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Calhoun, J. d. (2012). Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. (Terjemahan oleh Satmoko). . Semarang: IKIP Semarang Press.

Chaplin, J. P. (2015). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Coelho, V. A. (2017). The Impact of Secondary School Transition on Self Concept and Self-Esteem. *Revista de Psicodidáctica (English Ed.), 22(2)*, 85–92.

Cristiany. (2014). Konsep Diri, Pola Asuh Orangtua Demokratis dan Kompetensi Sosial Siswa. . *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, 3(1), 9 – 21*.

Fitri, E. (2017). Hubungan antara Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Siswa Kelas VII SMPN 3 Bandung Tulungagung. Skripsi, tidak diterbitkan. . *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.

Gunarsa, S. d. (2015). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Edisi 8. Jakarta: Gunung Mulia.

Herlinda, W. D. (2015). PBB: 20% Anak Indonesia Menunjukkan Penerimaan Diri yang Rendah. . *Jurnal Psikologi Udayana (Khusus Cultural Health Psychology), 5(2)*, 135-144.

Hurlock, E. (2015). Personality Development. New Delhi: Hill Publishing Company.

Indrayana, P. &. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosional dan konformiitas teman sebaya dengan konsep diri remaja. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia, 2*, 199-207.

Novitasari, Y. (2021). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Narapidana Pasca Putusan Di Rutan Kelas I Surakarta. *Reformasi Volume 11 Nomor 2*, 1-19.

Oktaviana, R. (2014). Hubungan Antara Penerimaan Diri Terhadap Ciri-Ciri Perkembangan Sekunder Dengan Konsep Diri Pada Remaja Puteri SLTPN 10 Yogyakarta. . *Jurnal Psyche, 1(2), 1-11*.

Permatasari, V. &. (2016). Gambaran penerimaan diri (selfacceptance) pada orang yang mengalami skizofrenia. . *Jurnal: ilmiah psikologi. Vo.3. no. 1. Juni 2016.*

Rahmadani, F. (2019). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Siswa. *E-JOURNAL PEMBELAJARAN INOVASI, JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DASAR vol 7 no 3*.

Rakhmat, J. (2012). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Karya Nusantara.

Revananda, T. (2015). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta. Naskah Publikasi. : . Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah.

Wulandari, A. d. (2016). Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Cultural Health Psychology*, 135-144.